

SCOPING REVIEW FAKTOR PELINDUNG PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (PWB) MANTAN CHILD SOLDIER

Metta Purnamasari¹ & Debora Basaria²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: metta.705200065@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: deborab@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 07-12-2023, revisi: 30-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2025

ABSTRACT

Child soldier is the exploitation of children under 18 years old who are members of armed groups, recruitment is run by state and non-state organizations. This phenomenon is present due to several things such as kidnapping, coercion, and there are certain goals that are supported by their own personalities and those around them. They have their own roles such as fighters, cooks, spies, suicide bombers, and sex slaves. The inclusion criteria in this study are child soldiers with any role while serving, who have left the camp and battlefield or are former child soldiers, child soldiers from all over the world, and studies on the protective factors of psychological well-being of child soldiers in the last 10 years (2013-2023). Studies that addressed refugees, mixed study participants between child soldiers and refugees, and did not clearly address child soldiers were included in the exclusion criteria. Six studies related to protective factors of PWB of former child soldiers were reviewed using the scoping review method, and the domains of protective factors of PWB of former child soldiers discussed in the six studies were basic needs, social resources, support, religion, activities, human capital, and social infrastructure and services. In all six studies, the most frequently discussed protective factor domains were the activity and human capital domains, and the religious domain was the least frequently discussed protective factor domain.

Keywords: *child soldier, psychological well-being, protective factor*

ABSTRAK

Child soldier adalah eksploitasi anak di bawah 18 tahun yang tergabung dalam kelompok bersenjata, rekrutmen dijalankan oleh organisasi negara maupun non-negara. Fenomena ini hadir karena beberapa hal seperti penculikan, pemaksaan, dan ada tujuan tertentu yang didukung oleh pribadi mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Mereka memiliki perannya masing-masing seperti petarung, juru masak, mata-mata, pelaku bom bunuh diri, hingga budak seks. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah *child soldier* dengan berbagai peran saat bertugas, yang sudah keluar dari *camp* dan medan perang, hal ini disebut sebagai mantan *child soldier*, *child soldier* dari seluruh dunia, dan studi mengenai faktor pelindung *psychological well-being child soldier* dalam 10 tahun terakhir (2013-2023). Studi-studi yang membahas *refugee*, partisipan studi dicampur antara *child soldier* dan *refugee*, dan tidak secara jelas membahas *child soldier* akan dimasukkan ke dalam kriteria eksklusi. Dikaji dengan metode *scoping review* dan didapatkan enam studi terkait faktor pelindung PWB mantan *child soldier*; dan domain faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang dibahas dalam keenam studi adalah kebutuhan dasar, *resource* sosial, dukungan, keagamaan, aktivitas, *human capital*, serta infrastruktur dan layanan sosial. Dalam keenam studi, domain faktor pelindung yang paling sering dibahas adalah domain aktivitas dan *human capital*, dan domain keagamaan menjadi domain faktor pelindung yang paling jarang dibahas.

Kata kunci: *child soldier, psychological well-being, faktor pelindung*

1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis eksploitasi anak, *child soldier* atau tentara anak, merupakan pemaksaan anak laki-laki dan perempuan untuk bertugas di militer oleh kelompok negara maupun non-negara (UNICEF, 2022). Kelompok bersenjata non-negara berada di luar kendali pemerintah dan sangat banyak menggunakan anak-anak dalam konflik bersenjata. Hal ini membuat kelompok-kelompok ini semakin tidak terlihat dan sulit untuk diajak bernegosiasi (Their World, n.d.). Para anak ini berperan sebagai pejuang, juru masak, pelaku bom bunuh diri, perisai manusia, tukang pijat, mata-mata, bahkan untuk kebutuhan seksual (UNICEF, 2022). Perekrutan *child soldier* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti: (a) beberapa anak yang diculik,

diancam, atau dipaksa untuk bergabung; (b) faktor kemiskinan sehingga mampu dibujuk dengan uang; (c) dibujuk dengan obat-obatan; (d) tekanan sosial; (e) untuk mencapai tujuan tertentu dengan dukungan pribadi mereka sendiri atau keluarga; (f) terlantar dan terpisah/dipisahkan dari keluarga mereka; serta (g) tinggal di zona perang. Anak-anak ini mudah untuk dimanipulasi, tidak membutuhkan banyak makanan, dan tidak memiliki rasa kepekaan akan bahaya yang kuat. Sayangnya, anak-anak yang berpartisipasi karena didukung, memiliki sedikit pemahaman mengenai dampak dari keputusan yang mereka ambil (Their World, 2023.).

Antara tahun 2005 hingga 2022, lebih dari 105.000 anak teridentifikasi sebagai *child soldier* dan di bawah naungan pihak-pihak yang berkonflik meskipun dipercaya jumlah kasus *child soldier* lebih tinggi dari yang telah dilaporkan (UNICEF, 2022). Dari jumlah keseluruhan ini, terdapat perempuan-perempuan yang dijadikan *child soldier*. Perannya tidak hanya sebagai budak seks, tetapi juga sering dijadikan “istri” oleh para tentara laki-laki (Their World, n.d.). Terlepas dari peran mereka, *child soldier* terekspos dengan kekerasan tingkat yang sangat tinggi, meliputi peran sebagai saksi, korban langsung, dan pelaku yang dipaksa. Kekerasan ini mencakup pembunuhan dan kekerasan seksual (United Nations, n.d.). Partisipan (*child soldier*) dalam sebuah penelitian menjawab bahwa wafatnya orang tua, dan membunuh atau menyiksa individu lain adalah hal yang paling parah yang pernah mereka alami selama perang. Beberapa partisipan bahkan menyaksikan pembunuhan anggota keluarga atau teman mereka (McMullen et al., 2013). Fenomena ini pasti menyebabkan kerugian, dari fisik – termasuk luka fisik hingga menjadi sampai akhir hayat – juga dampak psikis serius dalam jangka panjang (United Nations, n.d.). Dalam penelitian Derluyn et al. (2004), 97% partisipan berkata bahwa mereka mengidap *post-traumatic stress* setelah menjadi *child soldier*.

Secara sosial, para *child soldier* didiskriminasi karena berbagai alasan (jenis kelamin, disabilitas, mantan *child soldier*, dll); dengan alasan paling umum adalah menjadi *child soldier*, jenis kelamin, dan perbedaan tingkat ekonomi. 73% partisipan melaporkan setidaknya mereka mengalami satu stigmatisasi karena pernah menjadi *child soldier* (Betancourt et al., 2010). Dipaksa melakukan kekejaman seperti membunuh orang tua mereka sendiri merupakan inisiasi yang membawa mereka pada kebrutalan dan memutuskan hubungan mereka dengan komunitas dan masyarakat, sehingga sulit bagi mereka untuk kembali (Their World, n.d.). Pada kasus tertentu seperti pada mantan *child soldier* perempuan, mereka mengalami berbagai stigmatisasi oleh komunitas dan masyarakat seperti “perempuan murah” dan dituduh menjadi mata-mata untuk kelompok bersenjata yang sudah mereka tinggalkan, serta mengalami kesulitan untuk menopang diri mereka dan anak-anak mereka. Stigmatisasi ini menyulitkan para mantan *child soldier* perempuan untuk menikah dan berkeluarga (Johannessen & Holgersen, 2014).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut: apa faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang kembali menjadi bagian masyarakat?

2. METODE PENELITIAN

Eligibility Studies

Partisipan

Kriteria inklusi partisipan yang dicari peneliti adalah: (a) tidak terbatas pada usia tertentu, (b) waktu menjadi *child soldier* tidak dibatasi; (c) memiliki berbagai peran apa saja saat menjadi *child soldier*; (d) alasan menjadi *child soldier* tidak dibatasi; (e) masuk ke *camp* militer untuk bertugas dengan latar belakang apapun; (f) dengan alasan apapun saat keluar dari *camp* dan kembali ke masyarakat dengan latar belakang apapun. Sementara kriteria eksklusi adalah

partisipan *refugee*; studi yang mencampurkan kelompok *non-child soldier* dengan *child soldier* tanpa pengelompokan yang jelas; tidak secara jelas menyebutkan bahwa partisipan adalah (mantan) *child soldier*.

Konsep

Kriteria inklusi mengenai sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi-studi dari jurnal terakreditasi dan tidak terakreditasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2013-2023) di bidang psikologi dan non-psikologi yang meneliti faktor pelindung (*protective factor*) dan *Psychological Well-being* (PWB) mantan *child soldier* dengan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, *mixed method*, *scoping review*, dan *systematic review*, *gray literature* yang mencakup tesis dan disertasi; serta studi dengan pengambilan data yang dilakukan dalam rentang tahun 2000-2023. Studi terdahulu akan dikeluarkan (dieksklusi) jika bahasa yang digunakan dalam studi tersebut bukan Bahasa Inggris; dilakukan diatas 10 tahun; meneliti *child soldier* yang berkaitan dengan bidang hukum, hubungan internasional, politik, hak asasi manusia (HAM); *child soldier* hanya dibahas di latar belakang studi, bukan menjadi partisipan studi tersebut; studi tentang intervensi dan program karena dinilai lebih cocok untuk diteliti dengan metode *systematic review*; dan laporan atau *report*.

Konteks

Hasil-hasil penelitian tentang *child soldier* yang termasuk ke dalam kriteria inklusi adalah *child soldier* yang berasal dari negara manapun.

Metode

Studi ini dilaksanakan dengan panduan metodologi *scoping review* oleh JBI (2020) dan memanfaatkan *resources scoping review* yang telah disediakan oleh JBI (JBI, 2023). Data diolah dengan metode deskriptif dan disajikan dalam tabel, *figure*, dan narasi.

Strategi Pencarian

Pencarian studi-studi yang berkorelasi dengan penelitian ini dilakukan di *electronic database* Google Scholar dengan kata kunci "*meaning-making*" dan "*psychological well-being*" dan "*child soldier*"; "*meaning-making*" dan "*former child soldier*"; "*meaning-making*" dan "*child soldier*"; "*seeking meaning*" dan "*child soldier*"; "*resource*" dan "*psychological well being*" dan "*child soldier*"; "*support*" dan "*psychological well being*" dan "*child soldier*"; "*religion*" dan "*psychological well being*" dan "*child soldier*"; "*belief*" dan "*psychological well being*" dan "*child soldier*"; "*resilience*" dan "*psychological well being*" dan "*child soldier*" dalam rentang 10 tahun terakhir (2013-2023) dalam rangka menggali bagaimana dampak *meaning-making*, *resource(s)*, dukungan, agama, kepercayaan, dan resiliensi terhadap *psychological well-being* mantan *child soldier*; juga menggali jumlah studi yang sudah meneliti hal tersebut. Kata kunci "*child soldier*" lebih sering digunakan karena penulis menilai penggunaan kata kunci ini mampu menggali lebih banyak studi dibanding "*former child soldier*" dan sejenisnya. Untuk mempermudah, peneliti juga menggunakan Publish or Perish dalam mencari akses untuk setiap studi yang ada. Hasil dari penelusuran Publish or Perish dimasukkan ke dalam Microsoft Excel untuk proses *screening* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Studi-studi yang masuk ke dalam kriteria inklusi akan melewati proses ekstraksi ke dalam bentuk tabel matriks yang dilakukan di Microsoft Excel sebelum dirapikan dan dimuat ulang di manuskrip. Pada studi ini, penulis tidak melakukan kontak apapun dengan penulis-penulis studi terdahulu.

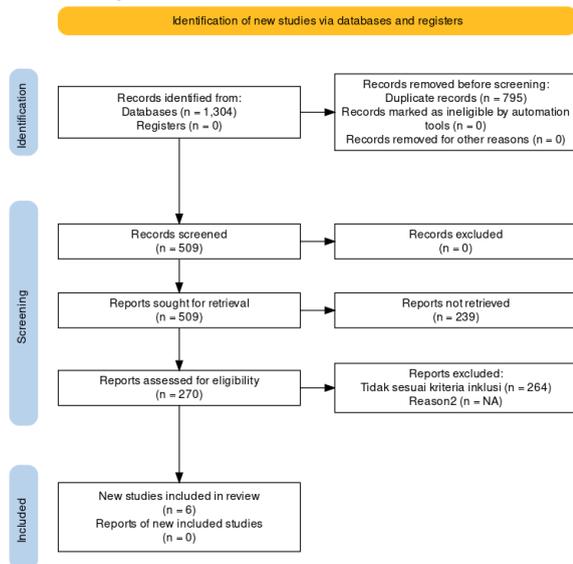
Seleksi Studi/Sumber Bukti (*Source of Evidence*)

Studi yang sudah ada di Microsoft Excel di-*screening* terlebih dahulu. Langkah pertama dalam tahap ini adalah mencari dan menghapus studi yang terduplikasi secara manual, lalu dihitung jumlah duplikasi yang ada, serta duplikasi ditandai agar tidak tercampur dengan studi lain yang masih memungkinkan memenuhi kriteria inklusi. Setelah dirapikan, *screening* studi dilanjutkan dengan berlandaskan pada panduan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan. Penyeleksian pertama dilakukan kali melalui abstrak studi dengan tujuan mempermudah dan mempersingkat waktu; studi-studi yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan cocok dengan kriteria eksklusi akan disingkirkan serta ditandai untuk dihitung jumlahnya di akhir. Studi-studi dengan abstrak yang dinilai memenuhi kriteria inklusi akan dikumpulkan menjadi satu kelompok. Setelah semua studi yang cocok dengan kriteria inklusi terkumpul, proses *screening* masih berlanjut dengan membaca kriteria partisipan, metode, dan hasil dalam studi tersebut; studi yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi akan dimasukkan ke dalam daftar studi yang dieksklusi dalam studi ini. Studi-studi yang tidak dapat diakses ditemukan saat menyeleksi studi dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dan dikelompokkan tersendiri agar proses *screening* semakin jelas. Pengelompokkan studi yang cocok dengan kriteria inklusi dan eksklusi, serta studi yang tidak dapat diakses dan duplikasi masih dilakukan di Microsoft Excel. Semuanya dicatat dengan jelas dan dihitung jumlahnya. Khusus untuk studi inklusi akan dimasukkan ke dalam Mendeley Reference Manager. Proses pencarian data, *screening*, dan jumlah studi ditampilkan dengan transparan melalui *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses extension for scoping review* (PRISMA-ScR) (Tricco et al., 2018). Presentasi hasil dilakukan secara deskriptif dan naratif.

Ekstraksi Data

Dalam tahap *screening* didapatkan 1.304 studi terkait topik ini pada *database* Google Scholar menggunakan kata kunci yang sudah ditetapkan. Duplikasi disingkirkan, sebanyak 795 data duplikasi. Studi yang masih memungkinkan untuk memenuhi kriteria inklusi tersisa 509 studi. Dari studi-studi ini, terdapat 239 studi yang tidak dapat diakses karena tidak validnya tautan yang sudah ada, dokumen studi *corrupt*, dll. Tersisa 270 studi untuk diseleksi lebih mendetail dengan melihat karakteristik partisipan, metode penelitian, dan hasil penelitian tersebut. Sebanyak 264 studi memenuhi kriteria eksklusi yang merupakan: (a) laporan; (b) studi-studi terkait *refugee*; (c) studi bukan Bahasa Inggris; (d) studi dilakukan di atas rentang 10 tahun; (e) studi berkaitan dengan bidang hukum, hubungan internasional, politik, dan HAM; (f) serta studi yang ada berkaitan dengan intervensi. Akhirnya didapatkan enam (6) studi yang memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan.

Gambar 1
PRISMA flow chart



Proses ekstraksi data akan dilakukan dengan manual tanpa bantuan alat atau AI apapun. Hasilnya akan disajikan dengan tabel. Hal utama yang akan diekstraksi adalah publikasi, waktu pengambilan data, jenis sumber bukti, tujuan, metodologi, metode, lokasi pengambilan data, partisipan, dan penemuan utama studi. Variabel faktor pelindung dalam keenam studi juga akan diekstraksi dan disajikan dalam tabel lain. Hal ini bertujuan untuk mempermudah saat penyajian data. Tabel ekstraksi data akan dicantumkan dalam lampiran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhirnya didapatkan enam studi yang membahas faktor pelindung PWB mantan *child soldier*. Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama peneliti membaca dan mencatat secara detail semua variabel faktor pelindung yang ada di dalam keenam studi ini, yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1

Ekstraksi Variabel Faktor Pelindung PWB Mantan Child Soldier

Penulis	Variabel dalam Studi yang Berperan sebagai Faktor Pelindung PWB Partisipan
(Borisenko, 2016)	Aktivitas (teater)
(De Nutte et al., 2022)	Dukungan dan saran dari orang sekitar, penerimaan, sosialisasi, program
(Medeiros et al., 2020)	Hubungan dengan keluarga dan komunitas, keintiman, rasa aman secara emosional, validasi (pengalaman mereka), persamaan nilai dengan orang sekitar, rasa kepemilikan (<i>belonging</i>), kualitas <i>attachment</i> dengan orang terdekat, rasa keterhubungan (<i>connectedness</i>), kepedulian dari orang sekitar, dukungan emosional, kedekatan dengan komunitas, dukungan emosional informal, <i>sense of purpose</i> , status, kebanggaan, identitas grup, mekanisme dukungan kolektif, aktivitas politik
(Schiltz dan Vindevogel, 2013)	Kebutuhan fisik (makanan, selimut, kebutuhan sekolah) pendidikan (beasiswa pendidikan), dukungan (finansial, kesehatan, edukasi), berdoa, saran/bimbingan dan konseling, aktivitas produktif (pergi ke sekolah, main bola, menari, main drama, berkebun, menjahit, menenun), <i>forgiveness/amenity</i> , diterima, pusat rehabilitasi, rumah sakit, program pengembangan, kelompok diskusi, <i>storytelling</i>
(Vindevogel et al., 2013)	Orang tua; keluarga; dukungan; lingkungan yang tenang, aman, dan nyaman; diterima dan diperhatikan oleh orang lain; kegiatan/hobi; sosialisasi yang baik; rasa tenang dalam diri; program oleh organisasi; pendidikan; pekerjaan.
(Vindevogel et al., 2014)	Keagamaan, dukungan sosial, kesehatan mental

Dari tabel tersebut, variabel faktor pelindung PWB mantan *child soldier* dalam penelitian Vindevogel et al. (2013) berkaitan erat dengan faktor keluarga, lingkungan yang baik, dukungan, sosialisasi, dan intervensi dari organisasi; serta pada studi Vindevogel et al. (2014) terdapat faktor keagamaan, dukungan sosial, dan kesehatan mental. Variabel-variabel ini juga memiliki kemiripan dengan faktor pelindung dalam studi Schiltz dan Vindevogel (2013) yang mencakup faktor kebutuhan dasar, dukungan, keagamaan, intervensi, sosialisasi, aktivitas dan fasilitas. Pada penelitian Borisenko (2016), ditemukan bahwa aktivitas kesenian - dalam studi ini berupa bermain teater, dapat menjadi faktor pelindung *psychological well-being* mantan *child soldier* dikarenakan tersedianya wadah untuk menyalurkan emosi negatif yang ada dalam diri mantan *child soldier*; serta memberikan sudut pandang baru untuk komunitas masyarakat yang terdapat mantan *child soldier* di dalamnya, yang akan membuat masyarakat memahami apa yang dialami oleh mantan *child soldier* sehingga terbentuk pandangan yang lebih positif terhadap mantan *child soldier*. Melalui aktivitas kesenian teater juga dapat menumbuhkan perasaan kebersamaan dan memperkuat ikatan antara mantan *child soldier* dengan komunitas masyarakat yang ada. Melalui semua ini, kedamaian dalam komunitas masyarakat tersebut dapat tercapai. Variabel faktor pelindung dalam studi Medeiros et al. (2020) dan studi De Nutte et al. (2022) memiliki beberapa kemiripan dengan studi yang dilakukan oleh Vindevogel et al. (2013), studi Schiltz dan Vindevogel (2013), dan studi Vindevogel et al. (2014), yang masih berkaitan dengan faktor komunitas, keluarga, perasaan intimasi/kedekatan/*bonding* dengan orang yang dikasihi, penerimaan yang diterima dari lingkungan sekitar, sosialisasi, merasa menjadi bagian dalam suatu kelompok/komunitas, intervensi, dukungan, dan *sense of purpose*.

Dalam rangka mempermudah saat penyajian hasil, penulis kembali merangkum variabel faktor pelindung ini melalui pengelompokkan seluruh variabel faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang telah diekstraksi dalam Tabel 1 ke dalam tujuh domain. Lalu, peneliti kembali menghitung jumlah variabel yang telah dikelompokkan dalam setiap domain, dan menemukan bahwa terdapat 52 variabel faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang telah dibahas di dalam keenam studi ini. Jumlah variabel faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang dalam

setiap domain akan dibagi dengan 52 variabel faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang telah dicatat untuk peneliti menghitung persentasenya:

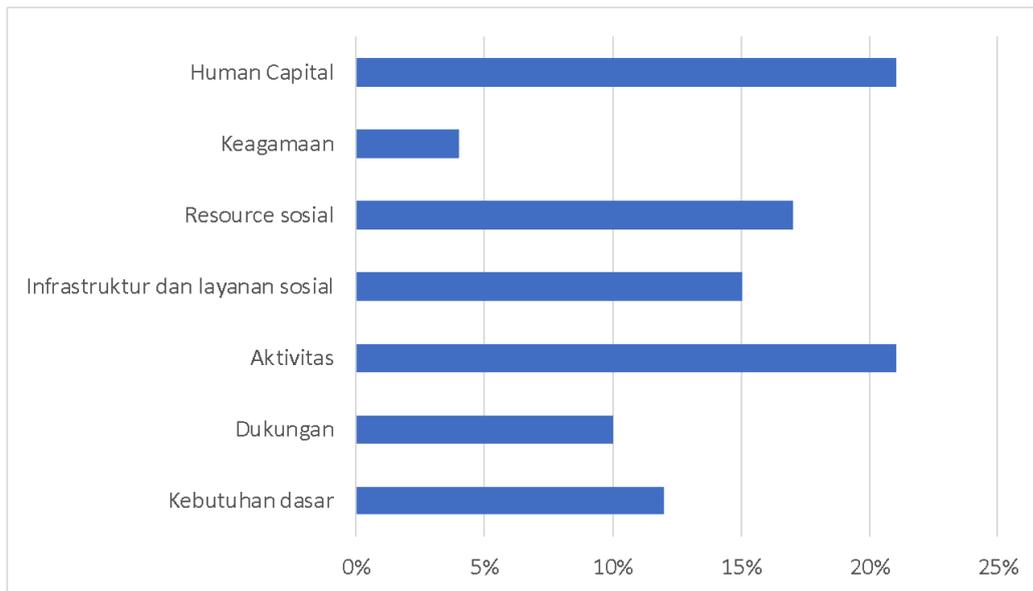
Tabel 2

Persentase Domain Faktor Pelindung PWB Mantan Child Soldier

Variabel	Domain Resource (N Variabel)	Persentase (%)
Pendidikan, beasiswa pendidikan, pekerjaan, makanan, selimut, kebutuhan sekolah	Kebutuhan dasar (6)	11,54
Orang tua; keluarga; komunitas, diterima; diperhatikan/dipedulikan/kepedulian; bersosialisasi dengan baik; <i>forgiveness/amensty</i> ; kelompok diskusi; divalidasi	Resource Sosial (9)	17,31
Dukungan dalam finansial, kesehatan, edukasi, emosional informal, kolektif	Dukungan (5)	9,62
Berdoa, datang di gereja	Keagamaan (2)	3,85
Hobi, pergi ke sekolah, main bola, menari, main drama, berkebun, menjahit, menenun, <i>storytelling</i> /bercerita, <i>main teater</i> , aktivitas politik	Aktivitas (11)	21,15
Ketenangan dalam diri, keintiman, rasa aman secara emosional, persamaan nilai, rasa kepemilikan (<i>belonging</i>), kualitas <i>attachment</i> dalam hubungan, rasa keterhubungan (<i>connectedness</i>), <i>sense of purpose</i> , status, kebanggaan, identitas kelompok	Human Capital (11)	21,15
Ketenangan, keamanan, kenyamanan di lingkungan; program organisasi; saran/bimbingan; konseling; pusat rehabilitasi; rumah sakit	Infrastruktur dan layanan sosial (8)	15,38
Jumlah	52	100

Domain yang ditemukan dalam studi ini berupa domain kebutuhan dasar, *human capital*, dukungan, *resource* sosial, aktivitas, keagamaan, serta infrastruktur dan layanan sosial. Pengelompokan ini berdasarkan karakteristik dalam setiap variabel faktor pelindung yang telah dicatat. Domain kebutuhan dasar adalah domain tentang kebutuhan yang seharusnya diterima, juga dimiliki oleh seluruh manusia, termasuk mantan *child soldier*; berkaitan dengan istirahat, pendidikan, makanan, tempat tinggal, dan pekerjaan. Domain *resource* sosial berkaitan dengan hubungan sosial dan interaksi sosial yang terjadi antara mantan *child soldier* dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Domain dukungan adalah domain yang membahas dukungan dalam semua bentuk yang diterima oleh mantan *child soldier*. Domain keagamaan tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mantan *child soldier*. Domain aktivitas berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang melindungi PWB mantan *child soldier*. Domain *human capital* adalah domain yang berkaitan erat dengan segala sesuatu yang terdapat di dalam diri mantan *child soldier*, seperti nilai-nilai dalam kehidupan, ketenangan, dll. Lalu, domain ketujuh yaitu domain infrastruktur dan layanan sosial yang membahas intervensi, fasilitas, dan program yang diberikan organisasi (atau pemerintah), dll.

Gambar 1
Domain Faktor Pelindung PWB Mantan Child Soldier



Setelah dilakukan perhitungan persentase pada setiap domain, data disajikan dengan figur. Juga, terjadi pembulatan terhadap persentase domain guna mempermudah saat penyajian data. Dari 52 variabel faktor pelindung dalam keenam studi yang sudah dicatat dalam Tabel 2, domain *human capital* dan aktivitas adalah domain faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang paling sering dibahas, dengan persentase masing-masing domain sebanyak 21% (11 variabel faktor pelindung). Sementara itu, domain keagamaan menjadi domain faktor pelindung yang paling jarang dibahas dengan persentase 4% (dua variabel faktor pelindung). Persentase domain kebutuhan dasar adalah 12% dengan enam variabel faktor pelindung, 17% untuk domain *resource sosial* dengan sembilan variabel faktor pelindung, 10% untuk domain dukungan dengan lima variabel faktor pelindung, 15% untuk infrastruktur dan layanan sosial dengan delapan variabel faktor pelindung.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam studi ini ditemukan bahwa dalam keenam studi yang memenuhi kriteria inklusi, didapatkan sebanyak 52 variabel faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tujuh domain (*resource sosial*, kebutuhan dasar, keagamaan, *human capital*, dukungan, aktivitas, serta infrastruktur dan layanan sosial). Domain faktor pelindung PWB mantan *child soldier* yang paling sering dibahas dalam keenam studi adalah domain *human capital* dan aktivitas, dan domain faktor pelindung yang paling sedikit dibahas adalah domain keagamaan. Maka dapat disimpulkan, masih terdapat kesenjangan antara variabel faktor pelindung yang dibahas/diteliti dalam studi-studi terdahulu terkait faktor pelindung PWB mantan *child soldier*. Sementara itu, studi ini masih memiliki kekurangan seperti hanya menggunakan satu *database*. Pengkajian yang lebih mendalam terkait variabel-variabel faktor pelindung dengan PWB mantan *child soldier* masih harus dilakukan agar mampu memberikan data yang lebih kompleks dan mendalam mengenai (mantan) *child soldier*; dan jika dikaji dengan *scoping review*, akan lebih baik jika setidaknya menggunakan tiga *database*.

Penelitian yang sudah dilaksanakan dan hasil penelitian yang sudah ditemukan hanya digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Hal ini memiliki tujuan akhir yaitu mengurangi angka kasus *child soldier* hingga menghilangkan fenomena *child soldier* yang ada di dunia, tanpa bertujuan dan bermaksud mendiskreditkan pihak-pihak, daerah, atau negara tertentu.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Khususnya pada seluruh partisipan penelitian. Selain itu kepada pihak lain yang mendukung proses penelitian.

REFERENSI

- Borisenko, L. (2016). Arts-based peacebuilding. *Americans for the Arts*.
<https://www.americansforthearts.org/node/100598>.
- De Nutte, L., De Haene, L., & Derluyn, I. (2022). "They now know that they are children of war": Forcibly abducted mothers and fathers balancing disclosure and silencing to their children born of war in northern Uganda. *Frontiers in Political Science*, (4), 850969.
<https://doi.org/10.3389/FPOS.2022.850969>.
- Derluyn, I., Broekaert, E., Schuyten, G., & De Temmerman, E. (2004). Post-traumatic stress in former Ugandan child soldiers. *The Lancet*, 363(9412), 861-863.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(04\)15734-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(04)15734-6).
- JB.I. (2023, November 8).. *Scoping reviews-resources*. JB.I.
<https://jbi.global/scoping-review-network/resources>.
- JB.I. (2020). *JB.I manual for evidence synthesis*. JB.I.
<https://jbi-global-wiki.refined.site/space/MANUAL>.
- Johannessen, S., & Holgersen, H. (2014). Former child soldiers' problems and needs: Congolese experiences.. *Qualitative Health Research*, 24(1), 55-66.
<https://doi.org/10.1177/1049732313513655>.
- McMullen, J., O'Callaghan, P., Shannon, C., Black, A., & Eakin, J. (2013). Group trauma-focused cognitive-behavioural therapy with former child soldiers and other war-affected boys in the DR Congo: A randomised controlled trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(11), 1231-1241. <https://doi.org/10.1111/JCPP.12094>.
- Medeiros, E., Shrestha, P. N., Gaire, H., & Orr, D. M. R. (2020). Life after armed group involvement in Nepal: A clinical ethnography of psychological well-being of former "child soldiers" over time. *Sage Journals*, 57(1), 183-196.
<https://doi.org/10.1177/1363461519850338>.
- Schiltz, J., & Vindevogel, S. (2013). Dealing with stigmatization in northern Uganda: Resources for former child soldiers and their communities. *In Ghent University Library*.
- Their World. (2023, October 19). *Child soldiers. Their World*.
<https://theirworld.org/resources/child-soldiers/>.
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., & Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467-473. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>.
- UNICEF. (2022). *Children recruited by armed forces or armed groups*. UNICEF.
<https://www.unicef.org/protection/children-recruited-by-armed-forces>.
- United Nations. (2023, October 19). *Child recruitment and use – office of the special representative of the secretary-general for children and armed conflict*. Children and Armed Conflict.
<https://childrenandarmedconflict.un.org/six-grave-violations/child-soldiers/>

- Vindevogel, S., Broekaert, E., & Derluyn, I. (2013). It helps me transform in my life from the past to the new. *Sage Journals*, 28(12), 2413-2436. <https://doi.org/10.1177/088626051347903>.
- Vindevogel, S., Wessells, M., De Schryver, M., Broekaert, E., & Derluyn, I. (2014). Dealing with the consequences of war: Resources of formerly recruited and non-recruited youth in northern uganda. *Journal of Adolescent Health*, 55(1), 134-140. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2013.11.023>.
- World Vision. (2021). *Child soldiers: What you need to know*. World Vision. <https://www.wvi.org/stories/child-protection/child-soldiers-facts-and-foundations>.